

SENJA DI KAIMANA



ADA satu lagi kecelakaan pesawat di negeri ini. Persisnya pada Sabtu (7/5/2011) di Kaimana, Papua Barat yang menimpa pesawat Merpati MA-60 dengan kode penerbangan MZ8968. Semua penumpangnya, 27 orang, tewas termasuk pilot dan kopilotnya yang ditemukan terjepit di kokpit pesawat yang terhunjam ke air laut pukul 13.45 WIT.

Sudah banyak kecelakaan pesawat semacam ini, baik karena kesalahan teknis (karena kerusakan mesin), human eror, maupun cuaca. Hingga tulisan ini disusun, belum diketahui faktor apakah yang menyebabkan pesawat MA-60 bimbingan Cina itu menukik ke laut, beberapa ratus meter sebelum mencapai Bandara Kaimana.

Kecelakaan pesawat tidak hanya monopoli Indonesia. Di belahan dunia lain juga banyak tercatat kecelakaan pesawat, termasuk pesawat yang jatuh karena sabotase atau karena teroris, apalagi ketika masa perang. Akan tetapi, tampaknya kecelakaan pesawat terbang di Indonesia termasuk relatif tinggi.

Kecelakaan pesawat Merpati MA-60 di Kaimana kali ini menjadi sorotan media karena pesawat bimbingan Cina itu belum bersertifikasi FAA, sebuah lembaga sertifikasi bagi pesawat terbang yang dikeluarkan pihak Amerika. Sejumlah analis menyayangkan mengapa Merpati menggunakan pesawat tersebut. Mengapa tidak menggunakan pesawat-pesawat yang telah bersertifikasi FAA atau malah buatan Indonesia sendiri yang juga mampu bikin pesawat.

Persoalannya berkembang manakala ditengarai pembelian pesawat asal Cina tersebut terkait dengan orang-orang di pemerintahan yang memiliki kepentingan tertentu dengan cara melakukan *mark up* untuk pembelannya. Hingga kini dugaan adanya KKN tersebut belum terbukti. Kasusnya masih bergulir. Dan tampaknya nanti akan terlupakan dengan munculnya berita heboh lainnya.

Kita seringkali mudah melupakan suatu peristiwa yang baru saja kita lalui dan kemudian berulang pada tragedi yang serupa. Kecelakaan transportasi, baik pesawat, kapal, kereta api, maupun kendaraan darat, sering menjadi berita utama media massa karena banyaknya korban tewas ataupun tragisnya kecelakaan terse-

but. Dan kecelakaan semacam itu seringkali disebabkan oleh kelebihan muatan ataupun ketidaklayakan armada sebagai sarana transportasi. Kecelakaan pesawat di Medan beberapa tahun lalu konon karena kelebihan muatan berupa durian di bagasi pesawat. Barangkali kita termasuk bangsa yang suka menerabas.

Jangan-jangan, mentalitas suka menerabas ini berawal dari bangku sekolah manakala sebagian guru membiarkan berkembangnya karakter penerabas. Bukankah pemalsuan dokumen berawal dari kebiasaan mencotek di sekolah yang ditoleransi?

Kecelakaan pesawat di Kaimana itu tampaknya bakal berlalu dengan berjalannya waktu. Ada banyak persoalan yang perlu dibenahi di negeri ini, mulai dari masalah korupsi hingga permasalahan rebutan kursi. Kaimana, lokasi kecelakaan, barangkali sebuah nama yang asing. Kota kecil itu bakal mudah dilupakan sendainya almarhum Alfian tidak menyanyikannya. Pada tahun 1970-an, lagu "Senja di Kaimana" begitu populer melintasi zaman. Kini, ketika kecelakaan pesawat itu terjadi, kita merasa didekatkan kembali oleh lagu itu.

Kecelakaan pesawat kali ini mengingatkan kembali suara merdu penuh vibrasi almarhum Alfian. //*Kan kuingat slalu/ Kan kukenang slalu/ Senja indah/ Senja di Kaimana// Seiring surya/ Meredupkan sinar/ Dikau datang/ Ke hati berdebar// Kau usapkan tangan halus mulus/ Di lukanan parah penuh debu// Senja di Kaimana/ Dan kasihmu dara/ Dalam jiwa/ Sampai akhir masa//*

Banyak lagu-lagu Alfian yang mengingatkan kita akan sebuah memori terhadap kota-kota tertentu seperti: "Semalam di Cianjur", "Senja di Pantai Sanur", "Sebiduk di Sungai Musi", "Semalam di Kota Bogor", atau "Sungai Kahayan". Mengenang sebuah memori adalah salah satu cara melawan lupa, agar tidak terperosok dalam lubang yang sama, agar bisa tampil lebih baik di kemudian hari. Termasuk dengan merayakan hari kelahiran atau hari jadi sebagaimana yang dilakukan UNY pada tanggal 21 Mei ini.

Dr. NURHADI, M.Hum.

Pemimpin Redaksi